

Pengembangan Puncak Selili Sebagai Kawasan Pariwisata Berbasis *Adventure Tourism*

Anisah Azizah¹⁾, Nur Asriatul K.²⁾, Mulyani³⁾, Dani S. K.⁴⁾ Nabeela A.P.⁵⁾, Oktaviani H.⁶⁾
^{1,2,3,4,5,6)} Fakultas Teknik/Arsitektur, Universitas Mulawarman
E-mail: anisahazizah@ft.unmul.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Bukit Selili memiliki potensi alam yang sangat menarik untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Bukit yang memiliki ketinggian 117 mdpl dapat dikembangkan sebagai objek wisata pendakian dengan pemandangan kota Samarinda dan sungai Karang Mumus. Kawasan memiliki potensi utama berada di daerah ketinggian dan memiliki keindahan alam. Pemandangan alam pada kawasan cukup menakjubkan, termasuk bukit-bukit hijau, hamparan sawah, dan hutan tropis yang masih alami. Berdasarkan potensi utama yang dimiliki, diperlukan adanya pengembangan Bukit Selili sehingga menjadi kawasan pariwisata yang diminati oleh banyak wisatawan. Perencanaan pengembangan kawasan melalui proses analisis komponen utama 3A dan analisis SWOT sehingga dihasilkan konsep dan strategi pengembangan yang tepat sesuai dengan kondisi internal dan eksternal kawasan. Konsep utama pengembangan kawasan adalah wisata minat khusus berbasis *adventure tourism* dengan menawarkan pengalaman petualangan yang unik. Direncanakan beberapa fasilitas yang akan disediakan di kawasan seperti jalur pendakian, *camping area*, stand berjualan, plaza, dan fasilitas penunjang kawasan wisata lainnya.

Kata Kunci: pariwisata, puncak selili, 3A, SWOT, *adventure tourism*

ABSTRACT

Bukit Selilli area has very interesting natural potential to be developed into a tourism area. The hill which has a height of 117 meters above sea level can be developed as a climbing tourist attraction with views of the city of Samarinda and the Karang Mumus river. The area has the main potential to be in a high altitude area and has natural beauty. The natural scenery in the area is quite amazing, including green hills, rice fields and pristine tropical forests. Based on its main potential, it is necessary to develop Bukit Selili so that it becomes a tourism area that is of interest to many tourists. Regional development planning goes through the 3A main component analysis process and SWOT analysis to produce appropriate development concepts and strategies in accordance with the internal and external conditions of the area. The main concept for regional development is special interest tourism based on adventure tourism by offering unique adventure experiences. It is planned that several facilities will be provided in the area, such as hiking trails, camping areas, sales stands, plazas and other supporting facilities for tourist areas.

Keywords: tourism, puncak selili, 3A, SWOT, adventure tourism

1. Pendahuluan

Kawasan Bukit Selili, yang terletak di kota Samarinda, memiliki potensi alam yang sangat menarik untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Kawasan pariwisata merupakan wadah untuk masyarakat melakukan aktivitas kepariwisataan. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Pariwisata adalah aktivitas dimana seseorang mencari kesenangan dengan menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan melihat fakta bahwa manusia akan selalu membutuhkan wisata, maka industri pariwisata akan selalu menjadi hal yang tidak akan pernah mati (Razak, A. & dan Suprihardjo, R., 2013).

Industri kepariwisataan yang berbasis lingkungan telah menjadi trend kepariwisataan dalam dua dasawarsa terakhir. Hampir setiap daerah mengembangkan model pariwisata ini, karena dianggap memiliki dimensi yang luas, mampu menggerakkan berbagai unsur dan komponen pembangunan serta bersifat jangka panjang dan berkelanjutan (Safitri, S., 2016). Bukit Selili merupakan objek wisata yang berada di jalan lumba-lumba Kelurahan Bukit Selili, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda. Bukit yang memiliki ketinggian 117 mdpl saat ini, dijadikan sebagai objek wisata pendakian dengan pemandangan kota Samarinda dan sungai Karang Mumus. Bukit Selili memiliki potensi utama berada di daerah ketinggian dan memiliki keindahan alam, pemandangan alam pada kawasan cukup menakjubkan, termasuk bukit-bukit hijau, hamparan sawah, dan hutan tropis yang masih alami. Keindahan alam ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik dan indah. Dengan mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab, kawasan ini dapat menjadi contoh dalam pelestarian lingkungan. Upaya konservasi alam dapat menjadi bagian integral dari pengembangan pariwisata. Dan melalui promosi yang baik, Bukit Selili dapat menjadi tujuan pariwisata yang terkenal dan menarik minat wisatawan dari dalam dan luar negeri. Berdasarkan potensi utama yang dimiliki, diperlukan adanya pengembangan Bukit Selili sehingga menjadi kawasan pariwisata yang diminati oleh banyak wisatawan, baik lokal, nasional, atau pun luar negeri.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian survei. Penelitian survei digunakan untuk memecahkan masalah-masalah isu skala besar yang aktual dengan populasi sangat besar, sehingga diperlukan sampel ukuran besar (Widodo, 2008). Survei dilakukan dengan mendatangi lokasi puncak selili dan melakukan pengamatan atau observasi serta wawancara pada masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Puncak Selili. Data yang diperoleh berupa data primer yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara, dan data sekunder yang diperoleh dalam bentuk artikel dan dokumentasi objek wisata. Metode analisis yang digunakan adalah identifikasi 3A dan analisis SWOT.

A. Identifikasi 3A

Beberapa komponen yang harus dimiliki oleh suatu daya tarik wisata sebagai dasar dilakukan pengembangan kawasan, antara lain (Chooper dalam Andriani, dkk., 2022):

- *Attraction* (Atraksi), segala macam daya tarik wisata yang berupa kondisi alam yang menarik, keanekaragaman budaya, dan seni pertunjukan, dan buatan tangan manusia. Pada wisata puncak selili atraksi yang menjadi potensi utama adalah lokasi objek wisata yang berada di ketinggian dengan pemandangan alam pada kawasan seperti bukit-bukit hijau, hamparan sawah, dan hutan tropis yang masih alami.
- *Amenities* (Amenitas atau fasilitas), segala macam sarana dan prasarana penunjang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan menunjang kegiatan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti sarana akomodasi penginapan, rumah makan, sarana transportasi dan lain-lain. Berdasarkan kondisi eksisting kawasan wisata puncak selili, amenitas yang tersedia tergolong sangat rendah, dan belum tersedianya fasilitas akomodasi kawasan.
- *Accessibilities* (Aksesibilitas), yaitu kemudahan untuk menjangkau daerah tujuan wisata, seperti akses jalan, dan moda transportasi. Aksesibilitas pada kawasan wisata puncak selili masih sangat minim, jalan yang tersedia masih berupa jalan setapak terjal.

B. SWOT

Analisis Swot adalah peralatan yang bermanfaat untuk menganalisis situasi organisasi dan mampu menyeimbangi antara kondisi internal yang direpresentasikan oleh kekuatan dan kelemahan dengan kesempatan dan ancaman dari lingkungan luar eksternal yang ada dengan teliti (Effendi, 2011). Analisis SWOT dilakukan pada tiap komponen wisata, yaitu analisis SWOT Atraksi, analisis SWOT Amenitas, dan analisis SWOT aksesibilitas, sehingga strategi pengembangan yang dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan di setiap komponen.

Tabel 1. SWOT Komponen Atraksi

Internal	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Keindahan bentang alam Dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata Banyaknya wisatawan lokal yang menyukai wisata medaki puncak 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas wisata sangat kurang Tidak adanya jadwal aktivitas yang dikelola
Eksternal		
<i>Opportunities</i>	<i>Strategy S-O</i>	<i>Strategy W-O</i>
<ul style="list-style-type: none"> Potensi wisata berupa pendakian Tedapat panorama indah dari puncak selili 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat paket wisata dengan harga dan jadwal yang jelas Membuat video promosi sekaligus edukasi terkait kawasan bukit selili Membuat wadah beristirahat dan wadah lain agar dapat menikmati keindahan alam (Gazebo dan plaza atau spot foto). 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat paket wisata untuk pengunjung Membuat jadwal wisata
<i>Threats</i>	<i>Strategy S-T</i>	<i>Strategy W-T</i>
<ul style="list-style-type: none"> Adanya aktivitas pengunjung yang dapat merusak objek wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Memperketat aturan kawasan wisata dan aturan pengelola agar tidak banyak pengeluaran tak terduga Bekerja sama dengan pemerintah perihal dana operasional. 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat kegiatan wisata yang jelas Memasang denda bagi setiap yang melanggar atau merusak kawasan wisata

Tabel 2. SWOT Komponen Amenitas

Internal	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan warga dan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak tersedia fasilitas pada puncak selili
Eksternal		
<i>Opportunities</i>	<i>Strategy S-O</i>	<i>Strategy W-O</i>
<ul style="list-style-type: none"> Lahan yang cukup untuk pengembangan fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat fasilitas yang dibutuhkan untuk kawasan (stand makanan dan minuman, serta stand penjualan souvenir dan penyewaan alat camping) dengan memaksimalkan partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat fasilitas yang sesuai dengan konsep pengembangan kawasan wisata
<i>Threats</i>	<i>Strategy S-T</i>	<i>Strategy W-T</i>
<ul style="list-style-type: none"> Kesulitan pembangunan karena medan kawasan yang terjal 	<ul style="list-style-type: none"> Menghimpun masyarakat untuk turut serta dalam pembangunan fasilitas Mengajukan bantuan kepada pemerintah terkait alat yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Mendesain fasilitas yang sesuai pada medan yang terjal

Tabel 3. SWOT Komponen Aksesibilitas

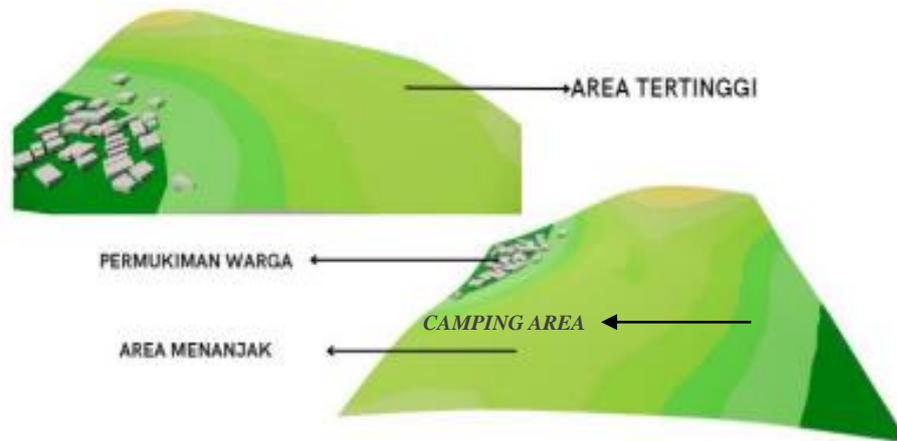
		<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Internal		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pada wilayah yang strategis dan mudah dijangkau 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses yang lumayan jauh dan memerlukan waktu tempuh sekitar 30 menit - 1jam. • Jalur yang dilewati berupa jalur hutan yang dibuat jalan setapak untuk mendaki mencapai puncak
Eksternal			
	<i>Opportunities</i>	<i>Strategy S-O</i>	<i>Strategy W-O</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Objek wisata dapat diakses melalui jalan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan akses jalan menuju kawasan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempermudah akses bagi wisatawan dan menyediakan wadah istirahat di sepanjang jalur pendkian • Menyediakan <i>tour guide</i> untuk memandu jalan dan memberikan pengetahuan tentang sejarah lokasi Bukit Selili
	<i>Threats</i>	<i>Strategy S-T</i>	<i>Strategy W-T</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman binatang liar karena jalan berada ditengah hutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat lampu penerangan • Membuat pos jaga 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat pagar pembatas pada jalan

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, konsep perencanaan yang diusung adalah *adventure tourism*. Pariwisata petualangan atau *adventure tourism* adalah bentuk pariwisata yang menawarkan pengalaman petualangan yang unik dan mendebarkan kepada pesertanya (Ardiwidjaja, R., 2018). *Adventure tourism* melibatkan kegiatan di alam terbuka atau lingkungan alam, yang seringkali melibatkan unsur risiko dan tantangan fisik serta interaksi langsung dengan alam. Tujuan dari *adventure tourism* sebagai konsep yang diusung ialah menjadikan bukit selili sebagai sebuah wisata dengan konsep petualangan adalah memberikan sensasi petualangan, pengalaman, serta *healing* kepada pengunjung

A. Konsep Zoning

Zoning diterapkan sebagai upaya yang merujuk pada pembagian lingkungan kota ke dalam zona-zona pemanfaatan ruang, dimana di dalam tiap zona tersebut ditetapkan pengendalian pemanfaatan ruang (Wahyuningtyas, Ayu & Utami, W., 2015). Konsep zoning pada perencanaan kawasan pariwisata Bukit Selili dibagi menjadi 3 bagian, yaitu terdiri dari zona inti yang merupakan zona utama (area tertinggi), zona pengembangan (area menanjak), dan zona penyangga (*camping area*) dapat dilihat pada Gambar 1. Zona utama wadah dilakukannya kegiatan-kegiatan utama kawasan wisata, area ini meliputi kawasan puncak (area tertinggi) fasilitas yang direncanakan pada zona inti yaitu, area kuliner, spot foto, dan wahana outbond. Zona pengembangan (area menanjak) merupakan area penerima dengan kawasan yang menanjak (jalan yang akan dilalui untuk mendaki puncak) dengan kondisi eksisting yang merupakan area yang digunakan untuk mencapai zona inti berupa jalan yang menanjak serta terdapat banyak jenis pohon besar yang memenuhi area ini. Fasilitas yang akan dikembangkan berupa gerbang masuk, tempat parkir, *ticketing*, dan penataan jalur. Zona Penyangga, merupakan area hijau meliputi kawasan hutan ujung untuk tempat perkemahan, terdapat di sekitaran zona inti namun dengan kondisi dataran yang lebih rata dan berada di area pepohonan, merupakan kawasan yang dikhususkan hanya untuk kegiatan perkemahan (*camping area*)



Gambar 1. Zonasi Kawasan

B. Sasaran Pengguna

Kawasan wisata berbasis pariwisata petualangan atau *adventure tourism* memiliki penikmatnya sendiri karena merupakan pariwisata dengan minat khusus, sehingga dalam perencanaan pengembangan sasaran pengguna ditentukan lebih dulu. Sasaran pengguna antara lain:

- Pecinta Alam dan Petualang, yaitu orang-orang yang menyukai alam dan petualangan seringkali menjadi sasaran utama wisata pendakian bukit. Mereka cenderung mencari pengalaman mendaki gunung, menjelajahi alam, dan mengatasi tantangan fisik.
- Pendaki, yaitu para pendaki gunung yang berpengalaman dan hobi seringkali menjadi target utama wisata pendakian bukit. Mereka mencari puncak yang menantang dan mengejar prestasi mendaki.
- Wisatawan Aktif, yaitu orang yang mencari aktivitas fisik selama liburan mereka. Pendakian bukit dapat menjadi pilihan menarik bagi mereka yang ingin berolahraga dan menikmati alam secara aktif.

C. Rencana Pengembangan

Rencana pengembangan kawasan wisata didasari atas hasil analisis identifikasi 3A dan analisis SWOT. Secara umum berupa pembuatan dan pengembangan fasilitas di kawasan wisata Bukit Selili.

a) Atraksi

- Pendakian, kegiatan mendaki merupakan wisata utama yang ditawarkan pada perencanaan kawasan pariwisata ini, dikarenakan wisatawan yang ingin menikmati pusat dari wisata ini harus mendaki terlebih dahulu untuk sampai pada puncak bukit yang merupakan kawasan inti. Wisatawan yang ingin melakukan *camping* atau perkemahan juga harus melewati jalur pendakian dan disediakan juga wadah istirahat (Gambar 2.)



Gambar 2. Jalur pendakian dan wadah istirahat

- Flying fox* atau biasa disebut *Zip line*, yaitu permainan tantangan individu yang diadaptasi dari pelatihan militer. Permainan ini dilakukan dengan cara meluncur dari ketinggian tertentu melalui *wire* (*cabl*e baja). Fasilitas yang direncanakan berupa wadah luncur (Gambar 3.) yang diletakkan di sekitaran *camping area* dengan jalur luncur sepanjang jalur pendakian.



Gambar 3. Wadah luncur *Flying fox*

- *Camping*, yaitu kegiatan berkemah yang dapat dilakukan wisatawan di zona penyangga. Fasilitas yang digunakan dalam berkemah bersumber dari sumberdaya alam yang ada di sekitarnya dengan kondisi alami yang dapat mempengaruhi perkembangan mental, fisik, sosial serta spiritual (Harris dan Dines, dalam Ichwan, 2009). Berkemah merupakan salah satu kegiatan wisata yang paling digemari dan membutuhkan biaya makan dan penginapan yang relatif rendah (Douglas, dalam Ichwan, 2009). Direncanakan penyediaan *camping area* yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk melakukan aktivitas berkemah dan menikmati puncak selili khususnya pada malam hari. Untuk mendukung atraksi tersebut, direncanakan juga penyediaan stand penyewaan alat dan perlengkapan camping yang didesain serupa dengan stand makanan dan minuman (Gambar 4.)



Gambar 5. Camping area dan stand penyewaan alat camping dan stand makanan minuman

b) Amenitas

- Pos jaga (Gambar 5.), yaitu keamanan merupakan hal terpenting untuk menjamin adanya rasa aman bagi pengunjung, tersedianya pos jaga dijadikan sebagai tempat pengawasan dan penjagaan di area pariwisata. Adapun fungsi penting dari pos jaga sebagai fasilitas pendukung keamanan dari berbagai ancaman, seperti tindakan kriminal dan ancaman binatang. Pos Jaga diletakkan beberapa titik, yaitu pada zona inti, pengembangan dan penyangga.



Gambar 5. Pos jaga

- Stand penjualan souvenir (Gambar 6.), menjual beraneka ragam kerajinan tangan masyarakat yang dapat menjadi buah tangan atau oleh-oleh bagi pengunjung, bisa dibeli di outlet yang telah disediakan pada zona inti. Souvenir yang dijual khusus dengan tema kawasan puncak selili.



Gambar 6. Pos jaga

- Gazebo dan plaza atau spot foto (Gmbar 7.), gazebo direncanakan sebagai wadah bersantai pengunjung atau wisatawan yang telah lelah melakukan pendakian dan plaza atau spot foto sebagai wadah untuk menikmati pemandangan alam di puncak selili dengan background berupa bentangalam Kota Samarinda.



Gambar 7. Gazebo dan plaza

c) Aksesibilitas

- Perelokasian rumah warga, pada kondisi eksisting tidak terdapat lahan parkir yang memadai, hal ini menjadi dasar latar belakang dibuatnya lahan parkir berdekatan dengan *entrance* dan lahan parkir yang direncanakan memanfaatkan lahan rumah warga.
- Pembuatan jalan, jalan yang semula berupa jalan setapak terjal diubah menjadi jalan berupa tangga dengan bermaterial kayu yang memiliki permukaan kasar

4. Kesimpulan

Pengembangan suatu objek wisata membutuhkan proses yang cukup panjang dan kompleks karena membutuhkan keterlibatan banyak pihak untuk memikirkan dan mengeksekusi kebijakan yang ditetapkan. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam rupa faktor pendukung dan faktor penghambat menjadi sebuah fase krusial yang secara cermat dilakukan oleh peneliti. Hal ini penting kaitannya dengan langkah selanjutnya, perumusan dan pengekseskuan strategi pembangunan infrastruktur fisik di kawasan yang direncanakan akan menjadi objek wisata Puncak Selili.

5. Daftar Pustaka

_____. 2009. Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Alfabeta.

Andriani, Dewi., dkk. (2022). Perencanaan Pariwisata. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Ardiwidjaja, R. (2018). *Adventure tourism: alat percepatan pembangunan pariwisata Indonesia*. Deepublish. Indonesia.

Ichwan, Muhammad. (2009). Perencanaan Lanskap Bumi Perkemahan Ranca Upas Berdasarkan Pendekatan Daya Dukung Ekologi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

-
- Ginting, N. (2015). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar.
- Prayitno, B. A. (2017). *Pariwisata Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi*. CV. Nur Lina.
- Razak, A. & dan Suprihardjo, R. (2013). Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu. *JURNAL TEKNIK POMITS* Vol. 2, No. 1.
- Safitri, S. (2016). Pengembangan Model Ecotourism Dalam Rangka Pertumbuhan Hijau (Green Growth) dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Alam di Kabupaten Siak. *Semnas Pelestarian Lingkungan & Mitigasi Bencana*. Universitas Riau, 364-374.
- Salura, P. T. (2015). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata: Studi Kasus Pulau Bali*. Penerbit Salemba Humanika
- Subagio, H. (2018). *Ekonomi Pariwisata: Konsep dan Aplikasi di Indonesia*. Erlangga.
- Sudaryono, D. (2014). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Supriyono, Widodo. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka
- Wahyuningtyas, Ayu & Utami, W. (2015). Pengaturan Zoning Sebagai Pengendali Pemanfaatan Ruang (Studi Kasus Kawasan Preservasi Budaya Kotagede). *Jurnal Bhumi* Vol. 1, No. 1, 84-98.